

Setelah Mengikuti Nasehat Kyai dalam Berbisnis

Saya punya teman pengusaha yang kelihatannya sukses. Tetapi beberapa tahun terakhir, saya lihat kehidupannya sama sekali berubah bilamana dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Dia tetap berbisnis, tetapi kegiatan bisnisnya tidak seperti dulu, yakni seluruh waktunya diisi untuk sekedar bisnis. Jika dahulu, seluruh waktunya sehari-hari hanya digunakan untuk memikirkan bagaimana mencari modal, dan selanjutnya setelah itu membuka usaha di tempat lain. Bisnis menjadi bagian hidupnya, dan hidupnya hanya diisi dengan bisnis.

Akhir-akhir ini, dia masih tetap bisnis, karena memang usahanya di bidang itu. Tetapi, rupanya ada perubahan perilaku yang jauh berbeda. Perubahan itu misalnya, waktu-waktu tertentu, dia pergi ke pesantren, bersilaturahmi dengan kyai. Bahkan dia juga mau ditunjuk sebagai anggota panitia pembangunan masjid. Posisinya dalam keanggotaan pembangunan tempat ibadah ini, oleh kyai ditempatkan pada tempat yang sangat strategis. Selain itu, karena di pesantren tersebut juga mengasuh para santri dhu'afak dan anak yatim, ratusan orang jumlahnya, maka dia setiap bulan sanggup mencukupi kebutuhan berasya. Dia membeli sendiri beras kebutuhan santri dhu'afak dan anak yatim itu, mengantarkannya i dan menyerahkannya sendiri ke pengurus. Dia tidak menyerahkan pada orang lain untuk mengurus beras itu, melainkan ia tangani sendiri karena merasa senang dan mendapatkan kepuasan dari kegiatan itu .

Tidak sebatas itu, dia juga selalu mengeluarkan zakatnya setiap tahun. Sekalipun dia belum begitu paham tentang persoalan zakat, apalagi berbagai macam jenisnya, termasuk zakat tijarah yang terkait dengan bisnisnya, ia selalu berusaha mengeluarkan kewajiban itu untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya. Seorang pengusaha mu'allaf keturunan cina ini yang diceritakan dalam kasus ini, mengaku telah merasakan betapa kenikmatan hidup yang diperoleh setelah ia dekat dengan kyai. Ia selalu berceritera, sebagai hasil dekat dengan para ulama atau kyai, selalu mendapatkan ketenangan batin. Ia tidak merasa lagi dikejar-kejar oleh persoalan yang tidak ada habis-habisnya. Apa yang dinasehatkan oleh kyai, bahwa dalam berbisnis harus jujur, adil terhadap anak buahnya, selalu memberikan hak kepada yang seharusnya menerimanya diamalkan menjadikan bisnisnya justru lancar dan sekaligus mendapatkan ketenangan batin.

Muslim mu'allaf tersebut selama ini menggeluti bisnis ikan krapu. Ia mengambil ikan dari perairan wilayah Maluku dan sekitarnya, selanjutnya membawa ke Hongkong untuk dijual di sana. Dia memiliki beberapa kapal, pulang pergi mengangkut jenis ikan tersebut. Memang, dia tidak menangani langsung, melainkan hanya mondar-mandir dari Indonesia ke Hongkong dan sebaliknya. Semua bisnisnya cukup dikendalikan melalui tilpun seluler. Saya pernah bertanya, apakah tidak takut bisnisnya diselewengkan oleh anak buahnya, ia selalu menjawab, tidak akan mungkin terjadi, asalkan mereka selalu diberikan semua hak-hak yang seharusnya diterima. Para pekerja, yang terdiri atas kapten dan anak buahnya, akan selalu amanah jika perusahaan itu dikelola secara amanah. Artinya, mereka selalu diberikan hak-haknya dan tidak diperlakukan secara tidak adil.

Dia selalu mengomando kepada anak buahnya, bahwa berbisnis harus jujur. Suatu ketika, pimpinan

kapalnya mengusulkan kepadanya, agar kapalnya diisi bahan bakar di Maluku saja, dan tidak di Hongkong. Sebab bahan bakar di Hongkong jauh lebih mahal dari pada harga di wilayah Indonesia. Membeli bahan bakar di Indonesia, lewat orang-orang tertentu bisa mendapatkan Bahan Bakar Bersubsidi. Dia ceritakan bahwa bahan bakar bersubsidi bisa diperoleh dengan harga Rp. 6.500,- sedangkan di Hongkong harganya sampai Rp.9.000,- Dengan menempuh cara itu akan mendapatkan keuntungan dari biaya bahan bakar saja, cukup besar. Tetapi, pengusaha ini dengan tegas melarang keras anak buahnya melakukan kebijakan haram itu. Keuntungan yang diperoleh dari cara-cara yang tidak benar, justru akan melahirkan masalah yang lebih besar dan lebih mahal biaya penyelesaiannya.

Dia mengaku bahwa bilamana dibandingkan dengan dulu, sebelum dekat dengan kyai, keadaan sekarang dirasakan sangat jauh lebih enak dan tentram. Saat ini ia justru menjadi lebih tenang dan sekaligus masih bisa mengembangkan modal dan memperluas usahanya. Selain, masih menggeluti bisnis ikan krapu yang dibawanya dari perairan Maluku hidup-hidup ke Hongkong dengan kapalnya, ia saat ini memperluas usahanya berbisnis batubara. Ia menceritakan pengalamannya yang lalu, sebelum berkenalan dengan kyai, berbagai persoalan selalu diselesaikan melalui uang. Setiap bulan ia harus menganggarkan secara khusus puluhan juta rupiah, agar bisnisnya aman dan lancar. Anggaran khusus itu dibagi-bagi ke pihak-pihak yang berkewenangan mengatur perdagangan di wilayah itu, ----dia nyebutkan harus sogok sana-sogok sini. Dari pengalamannya yang panjang, ia mendapatkan kesimpulan bahwa dalam berbisnis pun, jika persoalan itu diselesaikan dengan uang, yang tentu tidak dibolehkan dalam Islam, justru persoalan itu akan tumbuh dan berkembang. Persoalan selesai di satu tempat, tetapi akan muncul dan menjadi lebih besar sehingga lebih mahal penyelesaiannya di tempat lain. Akibatnya, modal dan keuntungan tidak bertambah, dan justru akan menambah dan memperkaya masalah hidup.

Atas dasar berbagai pengalaman itulah, ia membanting haluan. Melalui kesempatan yang tidak terlalu disengaja, ia berkenalan dengan kyai. Melalui kyai inilah dia merasa telah mendapatkan pelajaran hidup yang lebih sempurna. Ia masih menjalankan bisnisnya, tetapi dijalankan dengan cara-cara yang lebih membawa berkah. Dia tidak mau lagi, diajak melewati sogok menyogok kepada mereka yang harus memberikan ijin usaha, mendapatkan yang murah tetapi ada nuansa manipulasi, dan sejenisnya. Sebagian keuntungannya juga selalu disisihkan untuk kaum dhu'afak dan anak yatim serta kegiatan sosial lainnya. Juga tidak tertinggal selalu membayar kewajiban zakat setiap tahun, sekalipun tidak menghitungnya secara tepat. Tetapi ia memastikan bahwa besarnya kekayaan yang dikeluarkan untuk sosial, sekalipun tidak dikalkulasi secara tepat masih jauh lebih besar, bilamana dibandingkan dengan hitungan zakat yang seharusnya dikeluarkan. Penguasaha yang barangkali masih bisa dikategorikan mu'alaf ini ----belum banyak memahami Islam ini, selalu mengatakan bahwa dengan bermisni secara jujur, adil dan menerima apa saja yang diberikan oleh Allah, menjadikan hati dan hidupnya lebih tenang, dan ternyata modal dan keuntungan yang diperoleh justru selalu meningkat setiap tahunnya. Ketika pamit berangkat umrah bulan puasa ini, ----sejak beberapa tahun terakhir selalu melakukannya, pengusaha cina santri baru ini, menyebut usahanya sebagai bisnis atas panduan kyai, ternyata dirasakan menjadikan hidupnya bersama keluarga jauh lebih tenang dan bahagia. Subhanallah